



Akuntabilitas Kinerja Guru BK Konselor dalam Menyelenggarakan Layanan Bimbingan Klasikal Di Sekolah

Maghfirah Hidayani¹, Riska Ahmad², Yarmis Syukur³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang.

*e-mail: maghfirah.hidayani1999@gmail.com

Abstrak

Akuntabilitas adalah pertanggung jawaban yang dilakukan oleh guru BK setelah melakukan kegiatan dalam jangka waktu yang telah ditentukan, terdapat 10 jenis layanan dalam BK salah satunya layanan klasikal, layanan klasikal adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru BK kepada siswa di dalam kelas secara bersama-sama, layanan bimbingan klasikal adalah layanan yang diberikan kepada siswa yang jumlahnya sekitar 30-40 siswa melalui kegiatan klasikal. Dalam memberikan layanan klasikal guru BK harus merencanakan kegiatan, mengorganisasikan, melaksanakan, memonitoring, dan menilai dan juga melakukan kegiatan tindak lanjut. Tindak lanjut yang dilakukan adalah seperti memperlihatkan akuntabilitas BK kepada pihak sekolah terutama kepala sekolah, semakin tinggi akuntabilitas yang dimiliki oleh Guru BK/ Konselor maka akan semakin terlihat hasil dalam pelaksanaan layanan klasikal BK di sekolah, akuntabilitas bimbingan dan konseling harus dilakukan sebagai suatu wujud nyata dari pelaksanaan suatu layanan BK dalam mempertanggung jawabkan pelaksanaan layanan BK untuk meraih tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam hal ini adalah pelaksanaan layanan klasikal, Pembahasan ini menggunakan metode literatur yang tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pentingnya akuntabilitas yang dimiliki oleh Guru BK/ Konselor.

Kata kunci: Akuntabilitas, Kinerja Guru BK/ Konselor, Layanan Klasikal di Sekolah.

Pendahuluan

Menurut Putri (2018) Bimbingan dan konseling (BK) bekerja sama dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan akademis. Bimbingan dan konseling saling membantu siswa dalam perencanaan dan pengembangan karir, kegiatan belajar, kehidupan pribadi, dan kehidupan sosial. Kebutuhan dan masalah siswa akan ditangani dengan baik jika bimbingan dan konseling berjalan dengan baik. Guru BK atau konselor sekolah, seorang pendidik di sekolah, memiliki kemampuan untuk mendukung pencapaian tujuan sekolah (Dahir & Stone, 2009). BK melihat profesionalisme sebagai cara bagi masyarakat untuk percaya pada layanan mereka (Badrujaman, Furqon, Yusuf, & Suherman, 2017).

Setelah melakukan layanan klasikal dan melakukan evaluasi Konselor atau Guru BK yang profesional, penting untuk memperhatikan bagaimana proses akuntabilitas dilakukan. Ada banyak pengertian akuntabilitas yang diterjemahkan oleh para ahli. Akuntabilitas dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengevaluasi program dan

layanan BK di sekolah (Gysbers, 2003; Dimmit, 2009). Meskipun akuntabilitas dan evaluasi sangat terkait, ada perbedaan antara keduanya. Menurut Badrujaman (2011), akuntabilitas muncul ketika orang yang mengelola program dapat menjelaskan proses, baik dalam pelaksanaannya maupun hasilnya, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Akuntabilitas didasarkan pada tingkat kepercayaan stakeholder kepada program yang menjadi tujuan evaluasi program bimbingan dan konseling yang dilakukan. Oleh karena itu, akuntabilitas merupakan hal penting bagi guru BK dan konselor. Ini karena seorang guru BK atau konselor harus memahami program BK sekolah dan tanggung jawab sebelum melakukan konseling. Lima metrik akuntabilitas, menurut standar program yang berlaku, adalah sebagai berikut: (1) menerima tanggung jawab; (2) berkomunikasi dengan stakeholder; (3) konselor dapat menjelaskan layanan yang ingin dilakukan; (4) respons yang baik yang memungkinkan stakeholder memberikan masukannya pada Guru BK atau Konselor; dan (5) mekanisme umpan balik yang memungkinkan stakeholder membedakan dan (5) program terus memperbaiki. Proses akuntabilitas dilakukan agar guru BK/konselor tetap ada di sekolah dan mampu menghadapi tantangan dalam menata dan mengevaluasi kinerja mereka, sehingga tercipta akuntabilitas yang baik dalam layanan BK.

Tujuan dari evaluasi adalah untuk membantu meningkatkan akuntabilitas kinerja guru BK/konselor di sekolah karena pendapat akuntabilitas membantu mereka memperoleh wawasan dan meningkatkan keteramannya. Pine percaya bahwa dengan menerapkan akuntabilitas program, guru BK/konselor akan meningkatkan kemampuan mereka dan akan mendapatkan bukti tentang teknik konseling mana yang menghasilkan hasil yang baik. Selain itu, Gysbers (dalam Paolini, 2015) menyatakan bahwa akuntabilitas adalah cara untuk meningkatkan kredibilitas guru BK/konselor sekolah dan sarana untuk menunjukkan betapa efektifnya pelaksanaan layanan bimbingan klasik di sekolah.

Andriati (2015) menyatakan bahwa layanan bimbingan klasik merupakan komponen penting dari bimbingan dan konseling. Ini dimaksudkan untuk memungkinkan para konselor bekerja dengan siswa secara langsung di kelas. Pemenuhan layanan klasik dan pencapaian tujuan sekolah menunjukkan bahwa layanan klasik berhasil. Guru BK dan konselor sekolah harus memberikan data yang menunjukkan bahwa layanan klasik berhasil. BK di sekolah mencakup hal-hal berikut: memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang menentukan layanan yang ingin diberikan, menentukan metode dan teknik yang sesuai dengan layanan yang akan diberikan, mempersiapkan topik layanan bimbingan klasik yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mempersiapkan media untuk membantu proses pemberian layanan bimbingan klasik, melakukan evaluasi dan tindak lanjut dari layanan bimbingan klasik, dan sebagian besar konselor sekolah dan guru BK menyediakan layanan berkualitas tinggi untuk meningkatkan kinerja akademik siswa, menurut penelitian yang dilakukan oleh Rhyne Winkler & Wooten (1996). Topdemir (2010) mengatakan bahwa guru BK dan konselor sekolah menyadari pentingnya menerapkan praktik akuntabilitas dan langkah-langkah yang disengaja, tetapi karena masalah seperti keterbatasan waktu dan kebingungan peran, mereka jarang menggunakan praktik tersebut seperti yang seharusnya. Akibatnya, akuntabilitas BK telah menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari selama pelaksanaan program BK. Konselor sekolah dan guru BK saat ini menghadapi kesulitan untuk menggunakan strategi akuntabilitas untuk mengukur kinerja program konseling sekolah mereka dan menutup gap prestasi siswa (Young & Kaffenberger, 2011).

Akuntabilitas BK adalah bentuk kewajiban untuk bertanggung jawab secara teratur untuk menentukan apakah misi BK berhasil mencapai tujuan dan sasaran, menurut Yusuf (2005:15). BK akan menjadi kebutuhan utama dalam pendidikan jika akuntabilitas BK dilakukan secara teratur dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Ini sejalan dengan pendapat Sink (2009)

yang menyatakan bahwa akuntabilitas membantu orangtua, siswa, guru, administrator, dan masyarakat umum dalam menikmati keuntungan dari program BK berkualitas tinggi.

Badrujaman (2015) menyatakan bahwa penelitian Rachmalia tentang pelaksanaan tugas pokok guru BK/konselor di kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat menunjukkan bahwa evaluasi program bimbingan dan konseling masih kurang dilakukan. Tingkat keberhasilan layanan sebanyak 18,75%, seringkali 25 %, kadang-kadang 50%, dan kadang-kadang 6.25 % selalu dievaluasi oleh guru BK atau konselor yang menjawab. Menurut penelitian lain, pelaksanaan evaluasi BK masih rendah. Kualitas pelaksanaan evaluasi di SMA Kecamatan Jakarta Barat sebesar 21.01, yang merupakan pencapaian tertinggi sebesar 100%.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses evaluasi, yang berfungsi sebagai jalan menuju akuntabilitas guru BK dan konselor di sekolah, belum sepenuhnya dilakukan. Akibatnya, ini akan berdampak pada pengeluaran layanan BK yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, kurangnya kepercayaan stakeholder, dan kurangnya umpan balik tentang program BK di sekolah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa akuntabilitas BK adalah salah satu tugas yang sangat penting untuk menunjukkan betapa pentingnya program BK dan betapa efektifnya itu. Ini juga merupakan bagian penting dari mencapai kompetensi optimal siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan spektrum ilmu pengetahuan dan mendorong guru BK dan konselor sekolah untuk berpartisipasi dalam upaya akuntabilitas untuk meningkatkan layanan, memberikan bukti efektivitas, dan meningkatkan citra profesional (Fairchild & Seeley, dalam Wehrman, Williams, & Field, 2010).

Metode

Untuk menyelesaikan artikel ini, penulis menggunakan tinjauan kepustakaan untuk menentukan akuntabilitas kinerja guru BK dan konselor dalam menyediakan layanan bimbingan klasik di sekolah. Tinjauan kepustakaan didasarkan pada analisis penulis terhadap artikel atau jurnal yang dipublikasikan sesuai dengan judul artikel. Karena artikel yang ada tidak terlepas dari literatur ilmiah, tinjauan kepustakaan ini penting untuk menyelesaikan artikel.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Layanan Klasikal

Bimbingan klasik digunakan untuk membantu individu dalam konteks kelompok besar (kelas), menurut Surihsan (2011:23). Bimbingan klasik dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok yang membahas masalah pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Bimbingan klasik adalah metode yang efektif bagi guru BK untuk memberi tahu siswa tentang program layanan yang ada di sekolah, program pendidikan lanjutan, dan keterampilan belajar. Bimbingan klasik juga dapat digunakan sebagai metode pencegahan (Farozin, 2012).

Nurihsan (2011:23) mengatakan bahwa bimbingan klasik membantu individu dalam kelompok besar (kelas). Bimbingan klasik dapat berupa penyebaran informasi atau aktivitas kelompok yang membahas masalah sosial, pendidikan, pekerjaan, dan pribadi. Untuk memberi tahu siswa tentang keterampilan belajar, program pendidikan lanjutan, dan layanan yang ada di sekolah, guru BK dapat menggunakan bimbingan klasik. Selain itu, bimbingan klasik dapat digunakan untuk mencegah (Farozin, 2012).

Menurut Permendikbud nomor 111 tahun 2014, bimbingan klasik adalah layanan yang diberikan kepada semua siswa dalam setting kelas dan diberikan secara rutin dan terjadwal setiap kelas atau setiap minggu (Kemendikbud, 2014). Layanan bimbingan yang sudah ada sejak lama termasuk bimbingan pribadi, sosial, pendidikan, dan karir. Ekspositori, diskusi kelompok, dan

permainan simulasi adalah strategi klasik layanan bimbingan, menurut Romlah (2006). Ketiga strategi bimbingan klasik tersebut akan sangat cocok untuk diterapkan jika kita menggunakan pendekatan pembelajaran experiential yang mengutamakan pembelajaran melalui tindakan.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2008:26), bimbingan klasik didefinisikan sebagai layanan dasar yang membantu peserta didik (siswa) melalui kegiatan klasik yang disajikan secara sistematis untuk membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka. Akan tetapi, jumlah waktu yang dialokasikan untuk pelajaran Bimbingan dan Konseling sangat terbatas dalam praktik bimbingan konvensional guru BK. Sekolah-sekolah bahkan berhenti memberikan siswa kelas Bimbingan dan Konseling.

Jadi dapat disimpulkan bimbingan klasikal adalah salah satu jenis bimbingan konseling yang diberikan oleh institusi pendidikan. Bimbingan klasik diberikan secara tatap muka kepada sejumlah siswa dan guru di kelas. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mencapai kemandirian dan berkembang secara optimal dalam bidang sosial, pendidikan, karier, dan pribadi. Guru BK dan konselor sekolah yang bertanggung jawab atas layanan ini.

Tujuan Pembelajaran Klasik

Pratitis, R. dan menurut Bhakti, C. P. (2022) tujuan bimbingan klasik adalah memberikan bantuan kepada seluruh siswa atau konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman yang dirancang sehingga siswa dapat:

1. Memahami dan menyadari diri mereka sendiri dan lingkungan mereka, yang mencakup keluarga, sekolah, pengetahuan umum, teknologi, dan seni
2. Kemampuan untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan evolusi zaman; dan
3. Memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah.
4. Memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan semua siswa dalam bidang belajar, profesional, pribadi, dan sosial.

Manfaat Bimbingan Klasikal: Menurut Farozin (Pratitis, R., & Bhakti, C. P., 2022), praktik bimbingan klasik dapat digunakan untuk menyediakan:

1. Terjalannya hubungan positif antara siswa dan guru BK
2. Dengan komunikasi yang efektif antara guru BK dan siswa, mereka dapat menyelesaikan masalah di kelas.
3. Guru BK atau konselor melihat kondisi peserta didik secara pribadi dan berbicara dengan mereka tentang situasi belajar di kelas.
4. Melalui materi yang mereka pelajari, dia mendorong kemampuan diri siswa untuk mencapai kematangan dan kemandirian.
5. Mengembangkan perilaku, pikiran, perasaan, dan sikap yang bertanggung jawab

Metode Pelaksanaan Layanan Klasik

Menurut Pratitis, R., dan Bhakti, C. P. (2022) untuk melaksanakan layanan bimbingan klasik, hal-hal berikut harus dipertimbangkan:

1. memberi peserta didik pemahaman tentang layanan yang akan diberikan, termasuk sosial, pendidikan, dan karir.
2. Menentukan metode dan teknik yang akan digunakan untuk menyediakan layanan.
3. Sesuaikan topik layanan bimbingan klasik dengan kebutuhan dan tujuan bidang layanan.

Pratitis, R., dan Bhakti, C. P. (2022) mengatakan bahwa hal-hal berikut harus dipertimbangkan saat menggunakan layanan bimbingan klasik:

1. Memberi tahu siswa tentang layanan yang akan diberikan, termasuk layanan sosial, pendidikan, dan karir.
2. Mengidentifikasi metode dan pendekatan yang paling sesuai dengan layanan yang akan diberikan.
3. membuat topik layanan bimbingan klasik yang sesuai dengan persyaratan dan tujuan bidang layanan.
4. menggunakan sistem organisasi top-down yang mencatat setiap kesalahan dalam program layanan bimbingan klasik dan memberi tahu kepala sekolah atau koordinator program.
5. Prepare media untuk membantu melaksanakan kegiatan bimbingan klasik sesuai kebutuhan layanan.
6. mengevaluasi layanan yang diberikan, termasuk proses dan hasilnya.
7. Mengambil langkah-langkah tambahan untuk memastikan bahwa program layanan bimbingan klasik memenuhi standar kualitas.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Bimbingan Klasik

Menurut Syamsu Yusuf et al. (2016), ada tiga langkah yang harus dilakukan: a. **Persiapan**

1. Menetapkan waktu untuk mengisi kelas selama dua jam pelajaran setiap kelas atau setiap minggu, yang ditetapkan oleh manajemen sekolah sesuai dengan kalender akademik.
2. Menyesuaikan topik materi layanan bimbingan klasik dengan hasil evaluasi kebutuhan.
3. Membuat rencana pelaksanaan layanan (RPL) sesuai dengan persyaratan.
4. Arsip RPL bimbingan klasik yang akan digunakan.

Pelaksanaan

1. Melaksanakan layanan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan.
2. Mengarsipkan atau menyimpan RPL yang sudah dilaksanakan.
3. Tulisan tentang peristiwa atau hal-hal yang perlu dievaluasi atau ditangani setelah mengoperasikan layanan.

Evaluasi dan Perbaikan

1. Meninjau dan memperbaiki proses layanan.
2. Meninjau dan memperbaiki hasil dari
3. Diberikan layanan. Metode Bimbingan Klasik yang Berpotensi Digunakan
4. Mengurangi kesepian dalam praktiknya, layanan bimbingan klasikal
5. memiliki berbagai metode yang dapat digunakan tergantung pada topik yang dikirim tepat pada saat itu.

Akuntabilitas BK

"Akuntabilitas" berasal dari kata bahasa Inggris "accountability", yang berarti suatu kondisi yang harus dipertanggung jawabkan, sehingga akuntabilitas dapat diartikan sebagai cara untuk menunjukkan kinerja seseorang (Prayitno: 2004). Gibson & Mitchell (Dalam Putri, Yarni, N & Ahmad R: 2020) mengartikan "akuntabilitas sebagai pertanggung jawaban untuk sesuatu kepada seseorang dengan konsekuensi yang dapat diramalkan demi Konsep dasar akuntabilitas didasarkan pada pembagian tanggung jawab manajerial secara konsisten. Ini digunakan untuk melaksanakan tugas di setiap jenjang organisasi (Bukit & Medan, 2015). Peduli seberapa kecil unitnya, setiap unit dalam organisasi tertentu sangat terlibat dalam semua pekerjaan yang dilakukan di bawah naungannya. Agar mereka berhasil, mereka harus memberikan perhatian yang tepat kepada pemberi beban tugas kegiatan yang relevan.

Akuntabilitas adalah kewajiban moral bagi manajemennya, seperti halnya menjalankan program BK dalam lingkungan pendidikan dalam wadah organisasi pengguna jasa BK (pihak

yang berkepentingan). Menurut Sherze & Stone (1989), tugas guru dan konselor BK adalah melaksanakan kegiatan BK dan menyediakan layanan kepada mereka yang memintanya.

Astramovich & Coker (2007) menyatakan bahwa salah satu syarat pelaksanaan akuntabilitas adalah adanya evaluasi baik program BK maupun layanan karena melalui evaluasi guru dan konselor BK dapat merencanakan dan melaksanakan program dan layanan BK dengan baik. Akuntabilitas juga merupakan metode untuk memberikan informasi dan memasyarakatkan BK tentang efektivitas pelayanan BK, yang memungkinkan mereka untuk memperbaiki praktik BK di sekolah.

Menurut A. Muri Yusuf dalam Amirah (2012), tanggung jawab berbeda dari akuntabilitas; yang pertama adalah tanggung jawab untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepada Anda. Sebaliknya, akuntabilitas lebih berkaitan dengan bertanggung jawab atas tindakan yang tidak dilakukan oleh organisasi atau pencapaian tujuan organisasi. Karena seorang konselor harus bertanggung jawab atas pelaksanaan BK di sekolah saat memberikan bimbingan konseling, ada hubungan antara tanggung jawab mereka dan pekerjaan mereka sebagai konselor. Oleh karena itu, akuntabilitas terkait dengan profesi konselor karena seorang konselor memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas atau tanggung jawab yang diberikan kepada mereka.

Dalam layanan BK, ada hubungan antara akuntabilitas dan profesi konselor; dalam jangka waktu tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas BK di sekolah, konselor diharuskan untuk memberikan informasi tentang semua aspek pelaksanaan BK, termasuk keberhasilan, kegagalan, visi-misi, program manajemen, keuntungan, dan administratif.

Menurut Katzenbach dan Smith (1993), akuntabilitas adalah perasaan tanggung jawab bersama yang dimiliki oleh guru BK dan konselor serta anggota staf sekolah lainnya. Akuntabilitas tidak dapat dipaksakan; itu muncul dari komitmen dan kepercayaan bahwa orang dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, ada hubungan antara pelayanan BK dan akuntabilitas di sekolah.

Bentuk Akuntabilitas

Menurut Diniaty (2012), ada beberapa bentuk akuntabilitas dalam bimbingan dan konseling, termasuk akuntabilitas dalam pembuatan program dan akuntabilitas dalam manajemen.

- a. Akuntabilitas dalam pembuatan program mencakup pertanggungjawaban atas hasil dari tindakan bimbingan dan konseling. Hal ini akan berhubungan dengan rencana program yang telah dibuat sebelumnya dan juga akan menampilkan akuntabilitas proses yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan.
- b. Akuntabilitas dalam manajemen: akuntabilitas yang didasarkan pada peran manajer dalam memberikan pelayanan yang terbaik dengan menerapkan peraturan saat ini dan proses berkelanjutan.

Kriteria Akuntabilitas

Kriteria merupakan suatu tolak ukur yang bisa dijadikan landasan sadar dalam penilaian atau untuk menetapkan sesuatu. Agar system akuntabilitas mampu mencapai hasil yang diinginkan, maka ada beberapa kriteria yang harus dimiliki (Krumholz dala Gibson & Michell: 1981) kriteria yang dimaksud ialah:

- a. Agar dapat menentukan tanggung jawab yang akan dilakukan, maka Guru BK/ Konselor harus memberitahukan tujuan konseling dan diketahui dan juga disetujui oleh semua pihak yang berkaitan.

- b. Guru BK/ Konselor harus memperlihatkan prestasinya dalam hal membantu klien dalam perubahan tingkah lakunya sehingga dapat di amat dan jga dirasakan oleh klien.
- c. Kegiatan konselor harus dinyatakan sebagai bentuk prestasi bukan biaya
- d. Akuntabilitas dibuat agar dapat membantu mempromosikan layanan BK yang professional sehingga mampu untuk mengembangkan profesi BK
- e. Untuk dapat memberitahukan pelaporan yang akurat, laporan kegagalan dan hasil yang tidak diketahui harus transparan, dan kegagalan yang pernah dilakukan tidaklah untuk dihukum.
- f. sistem akuntabilitas dapat digunakan untuk mewakili dalam pembuatan rancangan.
- g. Adanya evaluasi dan juga modifikasi dalam setiap pembuatan sistem akuntabilita.

Akuntabilitas Guru BK/Konselor dalam Pelaksanaan Layanan Klasikal

Sink (2009) mengungkapkan bahwa menunjukkan akuntabilitas dapat membantu dan meyakinkan pihak sekolah untuk menunjukkan kinerja guru BK dalam melaksanakan layanan klasikal di sekolah. Dia menemukan bahwa menunjukkan akuntabilitas dapat membantu meyakinkan kepala sekolah, siswa, orangtua, dan guru akan manfaat yang berkelanjutan dari kualitas layanan klasikal yang telah diberikan. Informasi tentang akuntabilitas harus dibagikan oleh konselor (White, 2007). Diltz dan Mason (2010) juga setuju: konselor penting harus memberikan informasi tentang akuntabilitas program BK kepada stakeholder. Dahir dan Stone (2009) menyatakan bahwa mendapatkan data dan memberi tahu stakeholder tentang data adalah dua aspek penting dari pekerjaan konselor.

Menurut Sink (2009), bentuk-bentuk akuntabilitas dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah yang dapat diberikan oleh guru BK adalah bagaimana kinerja guru BK dalam melaksanakan layanan klasik di sekolah. Akuntabilitas dapat membantu dan meyakinkan sekolah untuk menunjukkan kinerja guru BK. Dia menemukan bahwa menunjukkan akuntabilitas dapat meyakinkan siswa, orangtua, guru, dan kepala sekolah untuk mendapatkan manfaat yang terus-menerus dari layanan klasik yang luar biasa. Informasi tentang akuntabilitas harus diberikan oleh konselor (White, 2007). Setuju, Diltz dan Mason (2010) menyatakan bahwa konselor harus memberikan stakeholder informasi tentang akuntabilitas program BK. Menurut Dahir dan Stone (2009), mengumpulkan data dan memberi tahu stakeholder adalah bagian penting dari tugas konselor.

Kepala sekolah merasa lebih percaya pada akuntabilitas guru BK karena instrumen akuntabilitas yang ada dalam pelaksanaan layanan klasik. Layanan publik, termasuk pendidikan, memerlukan akuntabilitas. Orang-orang di masyarakat, termasuk orangtua, kepala sekolah, bahkan siswa, menjadi semakin kritis terhadap guru BK dan mengajukan banyak pertanyaan tentang bagaimana mereka menjalankan layanan BK, termasuk layanan dasar. Jadi, guru BK harus siap menjawab pertanyaan yang didasarkan pada pengalaman.

Akuntabilitas dalam pelaksanaan layanan BK mencakup tanggung jawab Guru BK/Konselor untuk memberikan layanan sesuai dengan rencana satu semester, menyimpan atau mengarsipkan RPL yang sudah dilaksanakan, menjalankan layanan, dan menulis kejadian atau hal-hal yang memerlukan evaluasi atau tindak lanjut setelahnya. mengoperasikan layanan.

Kesimpulan

Berdasarkan diskusi tentang betapa pentingnya akuntabilitas guru BK dan konselor untuk memastikan eksistensi profesi BK, akuntabilitas adalah tanggung jawab moral yang diberikan kepada para pengelola, pelaksana kegiatan BK dalam suatu organisasi atau terhadap semua pihak yang berpartisipasi dan pengguna jasa BK, terutama dalam kasus sekolah kepada kepala sekolah.

Shertze dan Stone (1989) menyatakan bahwa guru BK atau konselor bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan kepada individu yang dilayani dan dibiayai untuk mencapai tujuan program BK. Akuntabilitas yang perlu dilakukan dalam pelayanan bimbingan klasikal di sekolah adalah BK di sekolah yaitu : memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam menentukan layanan yang ingin diberikan, menentukan metode dan teknik yang sesuai dengan layanan yang akan diberikan, mempersiapkan topik layanan bimbingan klasikal yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mempersiapkan media untuk membantu kelancaran pemberian layanan bimbingan klasikal, melakukan evaluasi dan tindak lanjut, akuntabilitas yang perlu dilakukan dalam pelayanan bimbingan klasikal di sekolah adalah: memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam menentukan layanan yang ingin diberikan, menentukan metode dan teknik yang sesuai dengan layanan yang akan diberikan, mempersiapkan topik layanan bimbingan klasikal yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mempersiapkan media untuk membantu kelancaran pemberian layanan bimbingan klasikal, melakukan evaluasi dan tindak lanjut setiap proses dalam penyelenggaraan baik itu keberhasilan, kegagalan, maupun kesulitan dalam pelaksanaan BK harus di komunikasikan kepada kepala sekolah, karna keberhasilan pemberian layanan BK juga di pengaruhi oleh stakeholder, seperti keluarga, masyarakat maupun dengan guru- guru yang ada di sekolah.

Referensi

- Astramovich, R. L. & Coker, J. K. (2007). *The Accountability Bridge Model for Counselors*. *Journal of Counseling and Development*, 85, 162-172
- Badrujaman, A., Furqon, F., Yusuf, S., & Suherman, S. (2015). Pengaruh Model Evaluasi Layanan Dasar Berorientasi Akuntabilitas Terhadap Peningkatan Akuntabilitas Guru BK/ Konselor SMP. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 27(2), 158-177
- Bukit, S., & Medan, W. M. B. D. K. (2015). *Akuntabilitas Dalam Bimbingan dan Konseling*
- Dahir C., & Stone C. (2003). Assessment of school counselor needs for professional development survey (ASCNPD). Unpublished survey.
- Datu Jatmiko, (2017), peran stakeholder dalam mengatasi berbagai macam kekerasan di kalangan siswa. *Jurnal*, vol.4
- Depdiknas. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas*: Jakarta, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Diniaty, A. (2012). *Evaluasi Bimbingan Konseling*. Pekanbaru: Zenafa.
- Dirjen Dikdasmen (2004). *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Dirjen Diknas. (2004). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdiknas
- Farozin, M. (2012). Pengembangan Model Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP. *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2012, Th. XXXI No 1.

- Gibson, R. L. & Mitchell, M. H. (2011). *Bimbingan dan Konseling. Terjemahan Yudi Santoso*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Pratitis, R., & Bhakti, C. P. (2022, October). Strategi layanan bimbingan klasikal untuk mengurangi loneliness. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 2).
- Putri, M. A., Neviyarni, N., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2018). Guidance and Counseling in School Accountability. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 108-117.
- Shertzer, Band Stone, S.C. (1989). *Fundamentals of counseling (third edition)*. U.S.A: Library of Congress Catalog.
- Prayitno. (2009). *Arah Kinerja Profesional Konseling Sekolah*. Padang: FIP-UNP.
- Putri, J. E., Yarni, N., & Ahmad, R. (2020). *Urgensi Akuntabilitas dan Pengawasan; sebagai Solusi Masalah Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.
- Romlah, T. (2006). *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Malang.
- Suhertina. (2008). *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Pekanbaru: Suska Press
- Sink, Christopher. 2009. School Counselor as Accountability Leaders: Another Call for Action. *Profesional School Counseling*. December. vol.13, 2
- White, France A. 2007. The Profesional School Counselor's Chalange: Accountability. *Journal of Profesional counseling, Practice, Theory, and Research*. Spring. Vol. 35, 6